

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang di berikan di sekolah dasar, sekolah lanjutan maupun disekolah menengah meliputi beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, dan juga menopang cabang pengetahuan yang lain, sehingga matematika sering di katakan sebagai *queen and service of science* (ratu dan pelayan ilmu pengetahuan). Matematika berkembang seiring dengan peradaban manusia. Sejarah ilmu pengetahuan menempatkan matematika pada bagian puncak hierarki ilmu pengetahuan. Peletakkan demikian ini menimbulkan mitos bahwa matematika adalah penentu tingkat intelektualitas seseorang (Masyur,2008:66).

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Matematika adalah segala sumber dari ilmu yang lain. Dengan kata lain, banyak ilmu-ilmu lain yang penemuan dan perkembangannya bergantung dari matematika. Matematika adalah ilmu dasar yang berkembang pesat baik materi maupun kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga matematika perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari SD hingga perguruan tinggi.

Matematika hakekatnya memiliki objek kajian yang abstrak dan sepenuhnya menggunakan pola pikir deduktif. Mata pelajaran matematika berfungsi mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan menggunakan ketajaman penalaran untuk menyelesaikan persoalan sehari-hari. Sasaran dari pembelajaran matematika adalah siswa. Siswa diharapkan lebih memahami keterkaitan antara topik dalam matematika serta manfaat bagi bidang lain. Tapi sayangnya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Banyak hal yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari matematika sehingga dapat kita ketahui bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terutama pelajaran matematika tidak terlepas dari interaksi antara siswa dan guru. Rendahnya hasil belajar matematika siswa merupakan tantangan serius bagi dunia pendidikan dan semua pihak yang berkecimpung dalam pendidikan matematika khususnya guru. Guru perlu mencari pendekatan pembelajaran membangkitkan motivasi belajar siswa, dan untuk siswa diharapkan lebih giat menggali dan memahami konsep – konsep dalam matematika. Hal ini dimaksud agar siswa tidak jenuh dalam menerima dan mengikuti proses belajar mengajar matematika.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika adalah adanya anggapan siswa bahwa matematika pelajaran yang sangat sulit (Abdurrahman, 2012:23). Anggapan ini menyebabkan siswa sulit untuk memahami pelajaran matematika yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Berdasarkan observasi awal (tanggal 19 Agustus 2016) yang berupa wawancara kepada salah satu guru matematika SMP Negeri 1 Binjai Ibu Hanida Bangun, S.Pd mengungkapkan bahwa bahwa menyelesaikan soal mengenai Sistem Persamaan Linier Dua Variabel merupakan salah satu materi yang sulit di pahami oleh siswa. sebagian besar siswa belum dapat memahami lebih dalam cara menyelesaikan soal Sistem Persamaan Linier menggunakan metode grafik, substitusi, eliminasi. Apabila soal yang diberikan agak berbeda sedikit dari contoh soal yang diberikan maka siswa tersebut akan kewalahan dan tidak tahu lagi cara mengerjakannya. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII karena masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah rata – rata kelas. hasil belajar siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Binjai pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Pada daftar ulangan harian matematika, dapat dilihat bahwa rata – rata hasil belajar siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Binjai masih rendah berdasarkan nilai ulangan harian I dengan nilai rata – rata kelas 59,53 dan nilai ulangan harian II dengan nilai rata – rata kelas 63,13 sedangkan nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Binjai masih kurang memuaskan. Seperti yang terlihat pada Tabel 1.1 di bawah ini :

Tabel 1.1: Daftar nilai SMP Negeri 1 Binjai

DAFTAR NILAI SMP NEGERI 1 BINJAI					
Kelas / Semester : VIII-3 / I					
Mata Pelajaran : Matematika					
Kode Siswa	Nama Siswa	Nilai Kelas			Rata-rata
		1	2	3	
1	Adelia Amanda HSB	52	60		
2	Adelia Deviana	70	72		
3	Andri Luqman	78	75		
4	Annisa Fitri	44	50		
5	Agasyah Wira Deber	60	60		
6	Arfian Dimaz Fachriazie	69	65		
7	Celvin Julius Naibaho	70	40		
8	Christopher Junior. M.	95	65		
9	Dechika Anjeli Lubis	76	70		
10	Eward Tumpal Sitanggang	68	98		
11	Eldi Pindonta Tarigan	33	60		
12	Gabriel Purba	81	63		
13	Hanadia Pratiwi	69	42		
14	Hashfi Syihan Nasution	21	88		
15	Joshua Pinem	14	70		
16	Juandro Prananta GTG	39	46		
17	Khairunnisa Putri. A.	65	25		
18	Layla Sakinah Ritonga	21	43		
19	Lois Vita Yona	62	70		
20	M Roby Rifansyah	52	10		
21	M Abrizard Nurdin Depari	43	70		
22	Michael Valentino Malau	10	59		
23	M Alwi Syahputra	66	50		
24	M Auli Irza	50	30		
25	Muhammad Mirza	45	40		
26	M Raihan Arnu	45	60		
27	Nadia Utami	88	60		
28	Nurhonevda Winata	55	43		
29	Ochta Ceysen ART	93	60		
30	Putri Landari	47	90		
31	T. Cantika Loh	43	80		
32	T. Sofia Chairani	36	80		
33	Tiffany Maria Agatha BR GTG	38	85		
34	Yana Sirimavo	100	90		
35	Yuni Harun Marsella	55	40		
36	Zhafran Nafa	43	75		

Permasalahan lain yang didapati peneliti di lapangan adalah aktivitas belajar matematika siswa yang masih rendah. Berdasarkan wawancara kepada salah satu guru matematika SMP Negeri 1 Binjai Ibu Hanida Bangun, S.Pd mengungkapkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah. Siswa masih enggan untuk bertanya dalam materi yang kurang di pahami. Siswa juga masih kurang mampu dalam berdiskusi dan berinteraksi dalam menyelesaikan masalah dalam berdiskusi. Siswa cenderung menunggu instruksi dari guru dalam bediskusi, belum berani mengutarakan pendapatnya di dalam kelas. Beberapa kondisi ini berpengaruh pada keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa rendah adalah metode pembelajaran. Penerapan metode dan model pembelajaran yang tepat diperlukan demi berhasilnya proses pendidikan dan usaha pembelajaran di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2012:28) bahwa metode mengajar guru yang kurang baik diakibatkan karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap

pelajaran atau gurunya, akibatnya siswa malas untuk belajar dan mencatat materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Peneliti juga melakukan observasi saat guru mengajar di kelas. Peneliti juga menanyakan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dan guru sama sekali belum pernah menerapkan metode penemuan terbimbing. Adapun kegiatannya dalam proses belajar mengajar adalah mengerjakan soal. Guru mengerjakan soal bersama-sama dengan siswa. Selama proses pengerjaan soal tersebut, siswa tidak ada yang bertanya tentang apa yang kurang dipahami dalam soal, siswa juga bingung saat guru memberikan soal yang lain yang berbeda dari contoh dan sama sekali tidak bisa dikerjakan.

Fenomena di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas masih menitik beratkan peran guru sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran. Guru juga masih mengutamakan ketuntasan materi dan kurang mengoptimalkan aktivitas belajar siswa. Siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru, sehingga partisipasi aktif dalam pembelajaran kurang terlihat. Hal tersebutlah yang mengakibatkan pembelajaran hanya terfokus pada kegiatan menghafal konsep, sehingga penguasaan konsep siswa rendah khususnya kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kurang terlatihnya kemampuan pemecahan masalah akan membuat siswa merasa kesulitan untuk memahami konsep matematika. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan hasil belajar siswa.

Mengingat pentingnya proses belajar mengajar matematika maka guru dituntut untuk mampu menyesuaikan, memilih, dan memadukan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika. Metode pembelajaran tersebut harus disesuaikan materi, kondisi siswa dan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Proses pembelajaran yang demikian nantinya akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan hasil belajar matematika serta aktivitas belajar siswa.

Belajar bukanlah sekedar menghafal konsep-konsep yang sudah ada atau informasi yang sudah diketahui sebelumnya melainkan belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena

itu metode pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas belajar siswa. Adapun pengertian aktivitas belajar siswa menurut Kunandar (2008:56) bahwa aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga pembelajaran dapat meningkatkan hasil serta aktifitas belajar siswa. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa akan konsep matematika. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Menurut Isjoni (2009:77) Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini senada dengan pendapat Lie (1994:23) model pembelajaran *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Sehingga jika proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat mengubah kegiatan siswa menjadi lebih aktif. Selain itu, siswa juga dapat lebih memahami materi pelajaran dan dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Rohani (2004:9) menyatakan bahwa: "Keaktifan siswa itu sendiri dapat dinilai dari keaktifannya menyatakan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi, interupsi dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Kelas VIII SMP NEGERI 1 BINJAI"**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya anggapan siswa bahwa matematika itu adalah pelajaran yang sulit.
2. Rendahnya hasil belajar matematika serta aktivitas belajar siswa
3. Materi SPLDV yang sulit bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Binjai.
4. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw belum diterapkan dalam pembelajaran matematika khususnya pada pokok SPLDV.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah yang teridentifikasi pada penelitian ini yaitu

1. Rendahnya Aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas.
2. Rendahnya hasil belajar matematika siswa.
3. Materi SPLDV merupakan materi yang sulit bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Binjai.
4. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw belum diterapkan dalam pembelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan SPLDV.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw pada materi pokok SPLDV di kelas VIII semester ganjil SMP negeri 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw pada materi pokok SPLDV di kelas VIII semester ganjil SMP negeri 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan umusan yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw pada materi pokok SPLDV di kelas VIII semester ganjil SMP negeri 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan dengan menerapkan model kooperatif tipe jigsaw pada materi pokok SPLDV di kelas VIII semester ganjil SMP negeri 1 Binjai Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

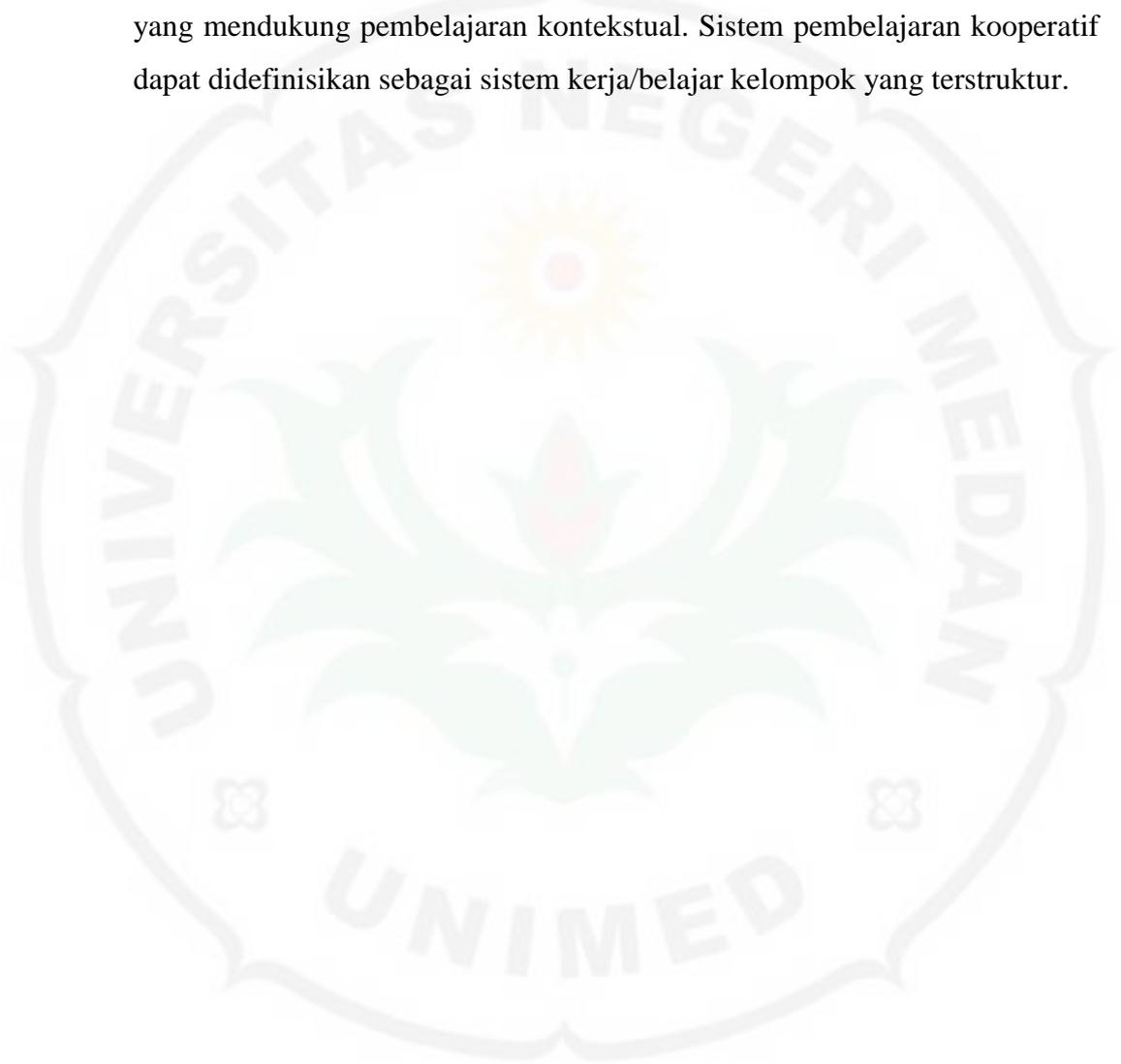
Adapun manfaat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pengajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
2. Bagi siswa, melalui model pembelajaran *Kooperatif Learning Tipe Jigsaw* ini dapat membantu siswa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan SPLDV.
3. Bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika disekolah.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga pengajar di masa yang akan datang.

1.7. Defenisi Operasional

1. Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud ditekankan pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

2. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur.



THE
Character Building
UNIVERSITY